



Dimuridkan oleh Algoritma, Digembalakan oleh Media Sosial: Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani dalam Keluarga

Hendrik Legi¹, Yoel Giban², Semi Kainara³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena Papua Pegunungan, Indonesia^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena³

Email Korespondensi:
Hendriklegi83@gmail.com

Article History:
Submitted: 21 Mei 2025

Revised: 09 Juni 2025

Accepted: 16 Juni 2025

Keywords:

Christian Education, discipleship, Christian family, digital algorithms, digital age, pendidikan Kristiani, pemuridan, keluarga Kristen, Algoritma digital, era digital

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.65>

Copyright: ©2025.
Authors.

License:



Abstract: *The rapid development of digital technology has brought significant changes in the lifestyle of Christian families, especially in the process of child discipleship. Social media algorithms now play a dominant role in shaping children's behaviors, thoughts, and moral values, replacing the traditional role of the family as the center of faith education. This situation raises important questions. What is the role of Christian Religious Education (PAK) in the family in facing the challenges of algorithms and the dominance of social media in the process of forming children's faith? This research aims to critically reflect on the role of PAK in the Christian family in the context of an increasingly complex digital age. The research method used is a reflective qualitative approach with literature study and content analysis. The study found that many Christian families tend to let algorithms be the primary "disciples" of children, while parental spiritual involvement is diminishing. The novelty lies in an integrative perspective that links discipleship, digital algorithms, and the role of parents as spiritual shepherds of children in the contemporary context. This reflection emphasizes the importance of the family as the main space for faith education that must be active and conscious in shaping children's character through example, teaching the word, and managing digital media wisely. In conclusion, if the Christian family does not take back the mandate of discipleship from the hands of algorithms, then the world will continue to shepherd the younger generation with values that are contrary to the Gospel. Therefore, PAK in the family must be restored as the main strategy to form a resilient generation of disciples of Christ in the digital age.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup keluarga Kristen, khususnya dalam proses pemuridan anak. Algoritma media sosial kini memainkan peran dominan dalam membentuk perilaku, pemikiran, dan nilai-nilai moral anak-anak, menggantikan peran tradisional keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting. *Bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga dalam menghadapi tantangan algoritma dan dominasi media sosial dalam proses pembentukan iman anak?* Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan secara kritis peran PAK dalam keluarga Kristen dalam konteks era digital yang semakin kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif reflektif dengan studi literatur dan analisis isi. Penelitian ini menemukan bahwa banyak keluarga Kristen cenderung membiarkan algoritma menjadi "pemurid" utama anak, sementara keterlibatan spiritual orang tua semakin berkurang. Noveltnya terletak pada perspektif integratif yang mengaitkan pemuridan, algoritma digital, dan peran orang tua sebagai gembala rohani anak dalam konteks kekinian. Refleksi ini menekankan pentingnya keluarga sebagai ruang utama pendidikan iman yang harus aktif dan sadar membentuk karakter anak melalui keteladanan, pengajaran firman, dan pengelolaan media digital secara bijak. Kesimpulannya, jika keluarga Kristen tidak mengambil kembali mandat pemuridan dari tangan algoritma, maka dunia akan terus menggembalakan generasi muda dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan Injil. Oleh sebab itu, PAK dalam keluarga harus dipulihkan sebagai strategi utama membentuk generasi murid Kristus yang tangguh di era digital

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia modern tidak bisa dilepaskan dari teknologi digital. Anak-anak dan remaja tumbuh dalam lingkungan yang terhubung dengan internet sepanjang waktu. Mereka menjalin hubungan, belajar, bahkan membangun identitas diri melalui layar gawai mereka. Di balik layar itu, algoritma menjadi kekuatan tak terlihat yang menyesuaikan setiap konten yang mereka lihat, berdasarkan minat, waktu tonton, dan interaksi sebelumnya. Tanpa disadari, algoritma¹ telah menjadi “mentor” baru bagi generasi ini mengarahkan apa yang mereka pikirkan, percayai, dan bahkan bagaimana mereka menjalani hidup. Proses pembentukan iman pun perlahan beralih dari ruang keluarga ke ruang digital². Mereka tidak hanya dituntun, melainkan dimuridkan oleh algoritma. Media sosial mengambil posisi strategis dalam proses pemuridan digital ini. Platform seperti TikTok, Instagram, dan *YouTube* bukan hanya media hiburan, tetapi juga tempat di mana nilai, identitas, dan tujuan hidup diajarkan baik secara langsung maupun terselubung. Anak-anak lebih mengenal *quote* motivasi dari *influencer* dibanding ayat Alkitab dari orang tua. Mereka belajar tentang kasih, kebaikan, dan keberanian, tetapi dari perspektif dunia, bukan dari terang firman Tuhan. Ironisnya, banyak dari mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang dimuridkan bukan oleh Kristus, tetapi oleh sistem algoritmik yang bertujuan mempertahankan perhatian demi keuntungan komersial.

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga. Dalam Alkitab, keluarga adalah wadah utama dan pertama dalam mendidik anak dalam iman. Orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik rohani, yang bukan hanya menyampaikan firman, tetapi menjadi teladan hidup dalam Kristus. Ulangan 6:67 menegaskan, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." Namun hari ini, banyak keluarga Kristen menyerahkan tanggung jawab itu kepada guru sekolah, gereja, atau lebih tragis lagi media sosial. Realitasnya, banyak orang tua yang merasa kewalahan menghadapi kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman. Mereka mungkin hadir secara fisik, tetapi absen secara spiritual³. Sebagai contoh, ada orang tua yang membelikan anaknya gadget canggih sejak SD tanpa kontrol isi konten, tetapi tidak pernah menyediakan waktu untuk renungan keluarga atau diskusi iman. Anak akhirnya lebih peka terhadap notifikasi media sosial dibanding suara Roh Kudus. Dalam konteks ini, PAK dalam keluarga telah kehilangan peran sentralnya sebagai pembentuk karakter dan iman anak.

Dimuridkan oleh algoritma berarti anak-anak diarahkan oleh sistem yang tidak memiliki dasar etika Ilahi. Mereka diajarkan untuk mencari validasi lewat *likes* dan *followers*, bukannya melalui pengenalan diri dalam Kristus. Mereka digembalakan oleh media sosial, bukan dalam pengertian kasih dan pengasuhan seperti yang Kristus ajarkan, melainkan dalam pola konsumsi, tren, dan popularitas. Ini tentu berbeda jauh dengan prinsip pemuridan dalam Kekristenan yang menekankan penyangkalan diri, pengambilan salib, dan kesetiaan kepada Kristus (Matius 16:24). Efesus 6:4 memberi peringatan dan pengajaran penting: "Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Ini berarti PAK

¹ Feriyansyah Feriyansyah and Septiana Dwiputri Maharani, "Pragmatisme Pendidikan Kewargaan Digital Dalam Kepungan Algoritma Suatu Refleksi Aksiologi," *Jurnal Civic Hukum* 8, no. 1 (2023).

² Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72.

³ Martin Luther Manao et al., "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 11–25.

dalam keluarga bukan pilihan, tetapi mandat Ilahi⁴. Pendidikan iman tidak dapat digantikan oleh konten digital, sebaik dan semenarik apa pun kemasannya. Iman dibentuk dalam relasi-relasi antara orang tua dan anak, dalam suasana kasih, dialog, dan keteladanan yang konsisten. Tanpa relasi itu, iman anak mudah dikacaukan oleh informasi yang berseliweran di dunia maya.

Dalam kondisi ini, refleksi kritis menjadi penting. Gereja dan sekolah Kristen tidak akan mampu sendirian membendung derasny arus pemuridan digital. Tanpa keterlibatan keluarga, semua upaya pendidikan iman hanya akan menjadi formalitas belaka. Orang tua perlu disadarkan bahwa mereka bukan hanya penjaga fisik anak, tetapi juga penggembala rohani. Mereka adalah pelayan Tuhan pertama bagi anak-anak mereka bukan *content creator* di internet, bukan juga guru sekolah minggu, tetapi mereka sendiri. Contohnya, sebuah keluarga Kristen yang menerapkan waktu teduh bersama setiap malam, walaupun hanya 10 menit, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan rohani anak. Dalam momen sederhana itu, anak belajar bahwa firman Tuhan penting, doa itu nyata, dan orang tua mereka adalah teladan iman⁵. Bandingkan dengan keluarga yang membiarkan anak menonton konten *YouTube* hingga larut malam tanpa pengawasan maka algoritma akan membentuk cara pikir anak lebih daripada Alkitab. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak harus cangguh. Yang dibutuhkan adalah konsistensi, kesungguhan, dan kesediaan untuk hadir secara utuh. Orang tua perlu belajar, bertumbuh, dan membuka diri untuk membimbing anak secara rohani, bahkan jika itu berarti harus belajar memahami dunia digital anak-anak mereka. Bukan untuk ikut-ikutan tren, tetapi agar mereka dapat membimbing dengan bijak dan kasih. PAK dalam keluarga menjadi alat untuk mendidik anak bukan hanya mengenal Tuhan, tetapi hidup dalam kehendak-Nya di tengah dunia yang terus berubah.

Refleksi ini mengajak setiap keluarga Kristen untuk bangkit dan mengambil kembali tanggung jawab rohani yang telah perlahan tergeser. Jangan biarkan algoritma menjadi guru utama anak-anak kita. Jangan izinkan media sosial menggembalikan hati mereka. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah kunci untuk memastikan bahwa generasi digital tidak kehilangan arah, melainkan dimuridkan oleh Kristus dalam terang firman-Nya. Hanya dengan kesadaran dan komitmen yang utuh, keluarga Kristen dapat menjadi benteng iman di tengah derasny arus pemuridan digital yang menyesatkan⁶. Pertanyaan penelitian ini adalah Sejauh mana media sosial telah mengambil alih peran keluarga dalam proses pemuridan dan pembentukan iman anak? Ada pun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menggugah kesadaran orang tua Kristen untuk kembali mengambil tanggung jawab utama dalam mendidik dan menggembalikan iman anak-anak mereka melalui relasi yang nyata, teladan hidup, dan pembelajaran yang berakar pada firman Tuhan

⁴ Bulanda Agata, Yonatan Alex Arifianto, and Yahya Yahya, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 2022): 130–42, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.20>.

⁵ Roberth Edward Tabaleku and Apriana Haelitik, "Metode Pendidikan Orang Tua Beda Agama Terhadap Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Pada Pendidikan Anak," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 81–97.

⁶ Candra Nugraha Wati, "PRINSIP Pemuridan Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Implementasinya Pada Remaja Di Era Digital," *Voice* 2, no. 2 (2022): 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan metode studi literatur (*library research*)⁷ dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan relevansi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keluarga Kristen modern yang hidup dalam era digital yang didominasi oleh algoritma dan media sosial. Penelitian ini juga mengusung karakter reflektif-kritis yang menempatkan penulis sebagai bagian dari konteks sosial yang dikaji, serta mempertimbangkan realitas spiritual dan kultural secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1). Literatur teologis seperti Alkitab, buku-buku PAK, teologi keluarga, dan literatur pemuridan Kristen. (2). Literatur pendidikan dan digitalisasi yang mencakup dampak teknologi terhadap perilaku anak, teori algoritma, serta tren media sosial. (3). Hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan laporan lapangan yang relevan dengan tema keluarga, PAK, dan dunia digital. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui teknik *content analysis*, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti: peran orang tua dalam pemuridan, dampak algoritma terhadap karakter anak, tantangan keluarga Kristen modern, serta pendekatan pendidikan iman yang relevan. Peneliti menafsirkan temuan dalam terang firman Tuhan dan prinsip-prinsip teologis Kristen, sehingga menghasilkan refleksi kritis yang bernuansa teologis, edukatif, dan kontekstual. Untuk memperkuat keabsahan analisis, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber pustaka dari sudut pandang yang berbeda (teologi, pendidikan, psikologi anak, dan teknologi digital). Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks Alkitab secara kontekstual dan aplikatif terhadap kehidupan keluarga masa kini. Tujuan dari metode ini bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menawarkan pemahaman mendalam dan refleksi normatif mengenai peran strategis PAK dalam keluarga Kristen sebagai respon terhadap tantangan dunia digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat naratif-analitis dan diharapkan menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pemuridan keluarga di tengah arus digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah proses pembentukan iman anak yang dimulai sejak dini dan berlangsung secara berkesinambungan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak mengenal kasih, nilai, dan iman. Dalam konteks Kekristenan, keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan komunitas kecil yang berfungsi sebagai gereja rumah tangga (*domestic church*). Di sinilah firman Tuhan pertama kali diperkenalkan, doa diajarkan, dan karakter Kristiani dibentuk melalui relasi yang intim antara orang tua dan anak. Pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar kegiatan formal, melainkan bagian dari gaya hidup yang mewarnai seluruh dinamika kehidupan sehari-hari. Fungsi utama Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah sebagai wadah pemuridan awal bagi anak-anak⁸. Orang tua dipanggil bukan hanya sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai gembala rohani yang memuridkan anak-anak

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

mereka untuk hidup dalam kebenaran Kristus. Pemuridan ini tidak dilakukan melalui khotbah panjang lebar, tetapi melalui teladan hidup, pembacaan firman Tuhan bersama, doa keluarga, dan respons terhadap persoalan hidup dalam terang iman. Anak-anak yang bertumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang penuh kasih, keterbukaan, dan pengajaran firman, akan lebih siap menghadapi tantangan dunia luar dengan dasar iman yang kokoh.

Prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertumpu pada ajaran Alkitab. Dalam Ulangan 6:6–7, Tuhan memerintahkan agar firman-Nya diajarkan dengan konsisten: “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...” Ayat ini menunjukkan bahwa PAK bukan hanya tugas institusi gereja atau sekolah, tetapi terutama tanggung jawab pribadi orang tua⁹. Pengajaran ini dilakukan secara aktif, terencana, dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan saat berjalan, duduk, atau menjelang tidur, anak-anak harus melihat dan mendengar firman Tuhan dibicarakan dan dijalani oleh orang tuanya. Dalam praktiknya, PAK dalam keluarga dapat dilakukan melalui banyak cara sederhana namun bermakna. Misalnya, dengan menyediakan waktu teduh bersama setiap pagi atau malam, membaca renungan anak-anak, mendiskusikan nilai-nilai Kristen dalam situasi kehidupan nyata, atau merespons peristiwa sosial dengan pandangan iman. Ketika anak menghadapi masalah di sekolah, orang tua bisa menolong mereka melihatnya dari sudut pandang Alkitabiah. Pendidikan rohani menjadi relevan dan aplikatif dalam kehidupan anak, bukan sekadar konsep teologis yang jauh dari realitas mereka.

Namun, realitas zaman modern menghadirkan tantangan besar terhadap pelaksanaan PAK dalam keluarga. Orang tua banyak yang sibuk bekerja, mengalami kelelahan emosional, dan merasa tidak cukup mampu secara rohani untuk membimbing anak-anak mereka. Akibatnya, peran utama mereka sebagai pendidik iman sering kali terabaikan dan dialihkan ke gereja atau sekolah. Lebih parah lagi, perkembangan teknologi digital membuat anak-anak lebih banyak menyerap informasi dan nilai dari media sosial daripada dari percakapan rohani dalam rumah. Jika tidak disadari dan dikoreksi, hal ini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan fondasi iman yang kuat.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga juga harus bersifat kontekstual dan komunikatif. Artinya, orang tua perlu mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan usia, karakter, dan minat anak. Di era digital ini, pendekatan kaku dan otoriter cenderung tidak efektif. Yang dibutuhkan adalah dialog yang terbuka, kasih yang konsisten, dan kehadiran emosional yang tulus. Orang tua perlu hadir sebagai pendengar dan pembimbing, bukan sekadar pengontrol¹⁰. Mereka juga perlu peka terhadap dinamika dunia digital anak, bukan untuk menghindarinya, tetapi untuk menolong anak belajar memilah dan mengarahkan hidup mereka berdasarkan firman Tuhan. Secara teologis, tanggung jawab mendidik iman dalam keluarga adalah bagian dari panggilan dan mandat Allah. Dalam Efesus 6:4, Rasul Paulus mengingatkan, “*Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.*” Didikan ini tidak hanya menyangkut aturan atau disiplin, tetapi membimbing anak-anak mengenal kasih Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pendidikan iman dalam keluarga merupakan fondasi utama yang menentukan bagaimana anak akan membangun hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan dirinya

⁹ Nandari Prastica Wagiu, “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung,” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–61, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>.

¹⁰ Rima Indah Kasiati and Frets Keriapy, “Telaah Teologis Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Remaja,” *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 1–14.

sendiri. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah proses yang strategis, dinamis, dan sangat menentukan arah masa depan iman anak-anak. Ketika keluarga berfungsi dengan benar sebagai pusat pembentukan iman, maka gereja dan masyarakat akan dipenuhi oleh generasi yang kuat secara rohani, tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Pendidikan iman tidak dimulai dari gereja besar, tetapi dari ruang makan sederhana di rumah dari obrolan malam bersama, doa sebelum tidur, dan kasih yang nyata dalam keseharian keluarga Kristen.

Pemuridan dan Pembentukan Karakter

Pemuridan (*discipleship*) dalam kekristenan adalah proses intensional, relasional, dan transformatif di mana seseorang dibentuk untuk menjadi serupa dengan Kristus. Ini bukan hanya soal belajar doktrin atau mengikuti kegiatan rohani, tetapi tentang menjadi murid sejati yang hidup dalam ketaatan kepada ajaran Yesus dan mencerminkan karakter-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga Kristen, pemuridan bukan tugas sampingan, melainkan mandat utama yang dipercayakan Allah kepada orang tua sebagai gembala rohani bagi anak-anak mereka. Pemuridan¹¹ dimulai dari rumah, bukan dari gereja atau sekolah. Seperti yang dikatakan Yesus dalam Matius 28:19–20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Proses pemuridan dalam keluarga mencakup aspek pengajaran, pembiasaan, dan teladan. Pengajaran menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan bahasa yang dimengerti anak. Pembiasaan menciptakan rutinitas rohani seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan bersyukur sebelum makan. Sementara teladan berbicara lebih keras daripada kata-kata ketika anak melihat bagaimana orang tuanya mengampuni, bersabar, mengasihi, dan melayani, mereka belajar Nilai-nilai Kristiani bukan dari teori, tetapi dari realitas hidup sehari-hari. Di sinilah terjadi proses pembentukan karakter internal yang akan mengarahkan perilaku anak ketika mereka berada di luar rumah dan menghadapi dunia.

Karakter seorang anak dibentuk dari akumulasi nilai yang tertanam secara konsisten dalam interaksi keluarga. Nilai-nilai ini termasuk kejujuran, kasih, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, dan takut akan Tuhan¹². Alkitab menegaskan pentingnya membentuk karakter melalui firman. Amsal 22:6 mengatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Firman ini menunjukkan bahwa investasi rohani dalam masa kecil anak akan membuahkan karakter yang tahan uji di masa depan¹³. Orang tua harus menyadari bahwa mereka tidak hanya membesarkan anak secara fisik, tetapi juga membentuk jiwa anak agar siap menjalani hidup sesuai dengan rencana Allah. Pemuridan dalam keluarga menjadi semakin penting di era digital, di mana media sosial dan algoritma canggih secara aktif membentuk cara berpikir dan bertindak anak-anak. Mereka terpapar pada konten yang mengajarkan nilai-nilai individualisme, konsumerisme, relativisme moral, dan popularitas semu. Tanpa dasar iman yang kuat dan karakter yang kokoh, anak-anak mudah terombang-ambing dan kehilangan arah. Roma 12:2 memperingatkan kita, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, “Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Diegesis*, n.d.

¹² Legi Hendrik, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisier, n.d.).

¹³ Ril Tampasigi and Peniel C D Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–47.

pembaharuan budimu...” Ayat ini adalah panggilan bagi orang tua untuk membentuk anak-anak agar memiliki pikiran yang diperbarui oleh firman, bukan hanya diprogram oleh budaya digital.

Pemikiran Dallas Willard, seorang filsuf Kristen dan penulis buku *The Spirit of the Disciplines*, sangat relevan dengan konteks ini. Ia menyatakan bahwa, “Pemuridan bukanlah sekadar menjadi 'Kristen', melainkan menjadi seseorang yang berlatih untuk menjalani kehidupan seperti Yesus.”¹⁴ Artinya, pemuridan adalah proses aktif dan sadar, yang harus dibentuk sejak dini, dan keluarga adalah tempat yang paling tepat untuk memulai proses ini. Pemuridan bukanlah serangkaian teori atau pengetahuan, tetapi pembentukan gaya hidup Kristiani yang konkret yang dilatih hari demi hari di dalam rumah. Senada dengan Willard, Robert E. Coleman, dalam bukunya *The Master Plan of Evangelism*, menekankan bahwa pemuridan adalah metode Yesus yang sederhana dan relasional. Ia berkata, “Yesus tidak pernah mengandalkan program besar, tetapi menginvestasikan hidup-Nya dalam beberapa orang dan membentuk mereka secara mendalam.”¹⁵ Konsep ini mengajak orang tua untuk berhenti mengandalkan kegiatan seremonial belaka dan mulai menanamkan Nilai-nilai iman secara personal kepada anak-anak mereka. Dalam keluarga, pendekatan relasional seperti inilah yang dapat benar-benar menumbuhkan iman yang tahan uji.

Salah satu tokoh dalam pendidikan iman, B S Sijabat, juga menyatakan bahwa iman tidak diajarkan seperti mata pelajaran biasa, melainkan ditumbuhkan melalui hubungan, komunitas, dan pengalaman¹⁶. Dalam konteks keluarga, ini berarti bahwa anak-anak bertumbuh dalam iman melalui kedekatan dengan orang tua, melalui pengalaman hidup bersama yang diisi Nilai-nilai kekristenan, dan dalam suasana kasih yang mencerminkan kasih Kristus. Ulangan 6:6–7 menegaskan hal ini: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...” Selain itu, menurut James Fowler¹⁷, dalam teorinya tentang tahapan perkembangan iman, pada usia dini hingga remaja, anak-anak membentuk imannya terutama melalui pengaruh figur otoritas terdekat, yakni orang tua. Apa yang mereka lihat dan dengar setiap hari di rumah akan membentuk gambaran mereka tentang Allah, kebenaran, dan kehidupan. Maka, tanggung jawab pemuridan dalam keluarga tidak bisa digantikan oleh sekolah atau gereja. Kedua institusi itu penting, tetapi rumah adalah medan utama tempat iman dan karakter bertumbuh.

Pembentukan karakter Kristen juga mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam: mengenal Tuhan secara pribadi, memiliki kesadaran akan dosa, dan belajar untuk hidup dalam kasih karunia. Orang tua yang memuridkan anak-anak mereka akan menolong mereka untuk mengenali bahwa identitas mereka bukan ditentukan oleh *likes* di media sosial, tetapi oleh kasih Allah yang tidak berubah. 2 Timotius 3:15–17 menegaskan bahwa, “...Kitab Suci mampu memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan... untuk memperlengkapi setiap orang percaya untuk setiap perbuatan baik.” Oleh sebab itu, pemuridan dan pembentukan karakter dalam keluarga bukanlah proyek jangka pendek, tetapi perjalanan panjang yang harus dijalani dengan kesetiaan. Ini adalah bentuk pelayanan mulia yang akan berdampak lintas generasi. Ketika orang tua mengambil bagian aktif dalam memuridkan anak-anak mereka, mereka sedang membangun dasar yang kokoh

¹⁴ Ferry Y Mamahit, “Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris,” n.d.

¹⁵ Robert E Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Baker Books, 2006).

¹⁶ Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Penerbit Andi, 2024).

¹⁷ Yakub B Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (PBMR ANDI, 2021).

bagi masa depan gereja dan masyarakat. Di tengah dunia yang penuh kebisingan digital dan kebingungan nilai, anak-anak yang diperlengkapi dengan iman yang sejati dan karakter yang kuat akan menjadi terang dan garam seperti yang Tuhan kehendaki (Matius 5:13–14).

Dampak Teknologi dan Algoritma terhadap Perilaku Anak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara anak-anak hidup, belajar, dan berinteraksi. Anak-anak generasi saat ini sering disebut sebagai *digital natives* tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan layar, aplikasi, dan konektivitas tanpa batas. Teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka belajar, bermain, bahkan bersosialisasi melalui perangkat digital. Namun di balik kemudahan ini, ada sistem algoritma yang bekerja diam-diam, mengamati dan mempengaruhi apa yang mereka lihat, pikirkan, dan lakukan. Algoritma yang mengatur media sosial dan konten digital tidak bersifat netral mereka dirancang untuk menarik perhatian dan mempertahankannya selama mungkin demi kepentingan komersial. Algoritma media sosial, seperti yang digunakan oleh *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan platform lainnya, bekerja berdasarkan minat dan perilaku pengguna. Semakin lama anak menonton suatu jenis konten, semakin banyak konten serupa yang akan ditampilkan. Dengan kata lain, algoritma "menggembalakan" anak kepada pola konsumsi digital tertentu, dan sering kali tanpa kontrol orang tua. Ini menciptakan apa yang disebut *echo chamber*¹⁸, di mana anak-anak hanya terpapar pada satu jenis nilai, perspektif, atau gaya hidup, yang bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Jika tidak diawasi dengan bijak, teknologi ini dapat secara halus membentuk persepsi anak tentang diri mereka, dunia, bahkan tentang Tuhan.

Dampaknya terhadap perilaku anak sangat luas. Banyak anak mengalami perubahan pola tidur, menurunnya fokus belajar, serta berkurangnya interaksi sosial yang sehat karena kecanduan layar. Tidak sedikit juga yang menjadi lebih impulsif, mudah marah, atau mengalami kecemasan sosial karena tekanan untuk tampil sempurna di media sosial. Salah satu studi oleh Rizaldi mencatat bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berkorelasi dengan peningkatan tingkat depresi dan rasa tidak puas terhadap diri sendiri pada remaja. Anak-anak mulai menilai identitas dan harga diri mereka berdasarkan jumlah "*like*", komentar, atau jumlah pengikut yang mereka miliki¹⁹, alih-alih berdasarkan kasih dan penerimaan dari Tuhan. Lebih dari itu, algoritma juga sering menampilkan konten yang mempromosikan Nilai-nilai duniawi seperti hedonisme, relativisme moral, kekerasan verbal, dan seksualitas yang tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Konten ini masuk secara halus melalui musik, vlog, atau bahkan video animasi dan tanpa sadar mulai membentuk standar moral anak. Anak-anak yang belum matang secara rohani dan emosional sangat rentan menyerap Nilai-nilai tersebut sebagai norma. Tanpa filter yang kuat, mereka akan mulai mempertanyakan ajaran iman, memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif, dan menggantikan nilai kekudusan dengan budaya populer.

Dalam konteks spiritualitas Kristen, ini menjadi tantangan serius. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus bersaing dengan "pendidikan" yang diberikan oleh internet setiap hari, yang

¹⁸ Matteo Cinelli et al., "The Echo Chamber Effect on Social Media," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): e2023301118.

¹⁹ M Revikasya Rizaldi, Abdul Muhid, and Zuardin Arif, "Penggunaan Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Psikologis: Sebuah Tinjauan Literatur," *PsychoNutrition Student Summit* 1, no. 1 (2024): 96–107.

justru bisa bertentangan dengan firman Tuhan. Dalam Lukas 6:45, Yesus berkata, “...yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.” Artinya, apa yang terus menerus masuk ke dalam hati melalui paparan konten digital akan keluar dalam bentuk perilaku, perkataan, bahkan sikap hidup. Anak-anak yang setiap hari disuapi dengan konten tidak sehat secara spiritual akan memperlihatkan karakter yang makin menjauh dari Kristus, kecuali ada intervensi rohani dari keluarga. Teknologi pada dasarnya netral, namun ketika digunakan tanpa kebijaksanaan, ia dapat menjadi alat pembentuk karakter yang merusak²⁰. Orang tua Kristen perlu memahami bahwa mereka sedang bersaing dengan algoritma. Tanpa kesadaran dan strategi yang tepat, orang tua bisa kehilangan kesempatan emas untuk menanamkan Nilai-nilai kekristenan dalam hati anak. Dalam Efesus 6:4, Rasul Paulus mengingatkan, “Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Pendidikan iman dan pembentukan karakter tidak dapat diserahkan begitu saja kepada dunia digital.

Selain itu, terdapat ancaman *disconnection from reality*. Anak-anak yang terbiasa hidup di dunia digital sering kehilangan kemampuan untuk hidup di dunia nyata. Mereka cenderung lebih suka berinteraksi lewat layar dibandingkan dengan membangun relasi langsung. Hal ini menyebabkan menurunnya empati, kepekaan sosial, dan ketahanan emosional²¹. Ketika anak menghadapi masalah, mereka lebih cenderung melarikan diri ke dunia maya ketimbang berdialog dengan orang tua atau mencari jawaban dalam firman Tuhan. Akibatnya, pemuridan menjadi kering dan kehilangan konteks relasional yang seharusnya menjadi fondasi dalam keluarga Kristen. Untuk itu, keluarga Kristen harus menjadi komunitas kecil yang aktif memfilter, mendampingi, dan menanamkan Nilai-nilai Ilahi kepada anak. Orang tua perlu menjadi pelatih rohani dan pendamping digital sekaligus. Mereka perlu mengembangkan *family digital discipline*, yaitu kebiasaan sehat dalam penggunaan teknologi yang tidak hanya mencegah kecanduan, tetapi juga mendorong anak untuk bertumbuh dalam iman. Ini bisa dimulai dengan waktu bebas gadget, pembacaan Alkitab bersama, dan diskusi terbuka tentang konten yang mereka lihat di internet. Hal-hal sederhana ini menjadi strategi pemuridan kontekstual di era algoritma. Pada akhirnya, teknologi tidak akan hilang dan algoritma tidak akan berhenti berkembang. Namun orang tua dan keluarga Kristen tidak boleh menyerah. Dengan hikmat, ketegasan, dan kasih, keluarga dapat menjadi ruang aman di mana anak-anak dibentuk secara rohani dan karakter mereka ditempa untuk menjadi murid Kristus yang kuat. Tugas gereja dan sekolah memang penting, tetapi tanpa benteng iman di rumah, anak-anak akan mudah kalah dalam medan perang digital ini. Maka, peran PAK dalam keluarga adalah panggilan Ilahi untuk memuridkan, melindungi, dan membentuk generasi yang hidup bagi Tuhan meskipun dunia digital mencoba menggiring mereka ke arah yang berbeda.

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Iman Pertama

Keluarga dalam pandangan Alkitab bukan hanya institusi sosial, tetapi juga lembaga rohani yang ditetapkan oleh Allah. Sejak awal penciptaan, Allah merancang keluarga sebagai tempat pertama dan utama di mana kehidupan manusia terbentuk secara menyeluruh baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam Kejadian 18:19, Allah berkata tentang Abraham, “Sebab Aku

²⁰ Gilang Wisnu Saputra et al., “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak,” *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017).

²¹ Fries Waty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, “Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 39–53.

telah memilih dia, supaya perintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN.” Ayat ini menunjukkan bahwa tugas mendidik iman anak-anak bukan tanggung jawab institusi keagamaan semata, melainkan dimulai dari rumah, oleh orang tua sendiri. Keluarga adalah tempat di mana anak pertama kali mengenal kasih, disiplin, dan nilai hidup. Pengalaman pertama anak tentang kasih Tuhan sering kali datang melalui kasih orang tuanya. Itulah sebabnya, dalam Ulangan 6:67, Allah memberikan perintah langsung kepada orang tua, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.” Ini bukan hanya soal pengajaran teoritis, tetapi sebuah gaya hidup yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya²². Pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar memberi tahu, tetapi menanamkan melalui teladan hidup.

Dalam konteks zaman modern, di mana banyak keluarga menyerahkan pendidikan rohani anak-anak kepada sekolah minggu atau sekolah Kristen, pesan Alkitab tetap relevan dan menantang. Gereja dan sekolah berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti. Orang tua tetap menjadi pendidik iman utama. Mereka yang paling tahu karakter, kebiasaan, dan kebutuhan rohani anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka juga yang paling efektif dalam menanamkan Nilai-nilai Kristiani secara konsisten dan personal. Pendidikan iman dalam keluarga bukan soal teori, tetapi pembentukan gaya hidup dan karakter yang mencerminkan Kristus. Keluarga adalah komunitas kecil yang ideal untuk menghidupi prinsip-prinsip pemuridan: relasi, disiplin rohani, kasih, dan pelayanan. Dalam keluarga, anak-anak dapat belajar berdoa, membaca Alkitab, melayani sesama, dan mengalami pengampunan secara nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dan dirasakan. Ketika orang tua hidup selaras dengan iman yang mereka ajarkan, anak-anak akan menangkap iman itu sebagai sesuatu yang otentik dan relevan, bukan sekadar aturan atau kewajiban. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan iman pertama juga penting dalam menghadapi tantangan zaman digital²³. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan cepat, anak-anak membutuhkan fondasi rohani yang kokoh untuk menyaring, menilai, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Tanpa pendidikan iman dari keluarga, mereka akan mudah terpengaruh oleh Nilai-nilai duniawi yang bertentangan dengan firman Tuhan. Keluarga Kristen harus menjadi tempat perlindungan sekaligus pusat pelatihan iman, di mana anak-anak dibimbing untuk mengenal Allah dan hidup dalam kehendak-Nya.

Pendidikan iman dalam keluarga haruslah bersifat kontinuitas direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara konsisten. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara sederhana tetapi berdampak, seperti renungan malam bersama, diskusi Nilai-nilai dari tayangan yang ditonton, atau doa bersama sebelum aktivitas. Orang tua perlu menyediakan waktu dan ruang untuk berbicara tentang iman, bukan hanya soal akademik atau perilaku. Oleh karena itu, anak-anak akan tumbuh dalam kesadaran bahwa iman adalah bagian integral dari hidup mereka, bukan sekadar aktivitas hari Minggu. Selain itu, pendidikan iman dalam keluarga memperkuat identitas spiritual anak sejak dini. Mereka akan belajar bahwa mereka dikasihi Tuhan, diciptakan untuk tujuan khusus, dan dipanggil untuk hidup kudus. Dalam dunia yang sering kali membingungkan dan penuh tekanan, identitas rohani yang kuat

²² Olivia Lili, “Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6: 6-9,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (2021): 131–39.

²³ Anwar Jenris Tana and Milton T Pardosi, “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.

ini menjadi jangkar yang menolong mereka bertahan. Ketika anak-anak tahu bahwa keluarga mereka adalah tempat di mana iman dihidupi dan dibicarakan, mereka akan merasa aman untuk bertumbuh dan mencari jawaban atas pertanyaan hidup mereka.

Namun, untuk menjalankan peran ini, orang tua sendiri harus terlebih dahulu memiliki iman yang hidup dan bertumbuh. Orang tua tidak bisa memberi apa yang mereka sendiri tidak miliki. Oleh karena itu, pendidikan iman dalam keluarga juga menuntut pertumbuhan rohani orang tua. Ini adalah perjalanan bersama anak dan orang tua sama-sama belajar mengikut Tuhan. Proses ini menciptakan kedekatan spiritual dan emosional yang mendalam, membangun keluarga sebagai gereja mini yang hidup dan berdampak. keluarga bukan hanya lembaga sosial, tetapi lembaga Ilahi yang dipercayakan Tuhan sebagai tempat pertama pembentukan iman dan karakter anak. Ketika keluarga hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus, mereka tidak hanya membentuk generasi yang takut akan Tuhan, tetapi juga memperluas kerajaan Allah melalui kesaksian hidup mereka. Di tengah dunia yang cepat berubah, keluarga Kristen dipanggil untuk tetap menjadi tiang dan dasar kebenaran bagi anak-anaknya.

Pemuridan Mandat Kristus dalam Keluarga

Pemuridan dalam keluarga adalah wujud nyata dari ketaatan kepada Amanat Agung Yesus Kristus yang tertulis dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Amanat²⁴ ini tidak hanya berlaku untuk pelayanan gereja atau misi lintas budaya, tetapi juga bermula dari lingkungan paling dekat keluarga. Dalam konteks ini, orang tua adalah pemurid pertama, dan anak-anak adalah murid pertama yang dipercayakan Tuhan untuk dibentuk dalam kebenaran dan kasih-Nya. Pemuridan dalam keluarga bukan sekadar aktivitas rohani mingguan, melainkan sebuah proses hidup yang terus menerus hidup bersama, belajar bersama, dan bertumbuh dalam Kristus bersama-sama. Ini berarti bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi tempat pertumbuhan iman yang aktif. Melalui interaksi sehari-hari, percakapan, pengampunan, pembacaan firman, dan doa, pemuridan dilakukan secara natural dan kontekstual. Di sinilah Nilai-nilai kekristenan diajarkan tidak hanya lewat perkataan, tetapi terlebih melalui teladan hidup.

Yesus sendiri memberi teladan pemuridan yang bersifat relasional dan transformatif. Ia menghabiskan waktu bersama murid-murid-Nya, menjelaskan, mendengarkan, menegur, dan membentuk mereka secara pribadi. Prinsip ini sangat relevan dalam keluarga Kristen. Anak-anak tidak cukup hanya “diberi tau” tentang kebenaran, mereka perlu “dihidupi bersama” di dalam kebenaran itu. Maka, pemuridan dalam keluarga menuntut kehadiran aktif, konsistensi hidup, dan keteladanan orang tua dalam meneladani Kristus setiap hari. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab rohani atas pertumbuhan iman anak-anak mereka. Dalam Efesus 6:4, Rasul Paulus menegaskan, “Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Ini adalah panggilan langsung untuk mendisiplinkan dan membentuk anak dalam firman Tuhan, bukan dengan paksaan, tetapi dengan kasih dan kebijaksanaan. Pemuridan bukanlah tentang mencetak anak menjadi “baik” menurut

²⁴ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *Kurios*, 2018, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.

standar dunia, tetapi membentuk mereka menjadi serupa dengan Kristus²⁵. Dalam realitas zaman digital, keluarga sebagai pusat pemuridan menghadapi banyak tantangan. Algoritma media sosial, budaya instan, dan Nilai-nilai sekuler mencoba merebut peran keluarga sebagai pembentuk iman. Oleh karena itu, pemuridan dalam keluarga harus bersifat strategis dan kontekstual. Orang tua tidak cukup hanya melarang atau mengawasi mereka perlu memahami dunia digital anak-anak mereka dan mengintegrasikan Nilai-nilai rohani ke dalam ruangruang digital tersebut. Diskusi terbuka, pemahaman budaya, dan relevansi firman Tuhan menjadi kunci.

Ahli teologi keluarga seperti George Barna menyatakan bahwa “*spiritual formation of children is primarily a parent’s responsibility, and the church is there to support it, not to replace it.*”²⁶. Artinya, gereja bukanlah pusat utama pemuridan anak-anak; rumah adalah tempat utamanya. Nilai-nilai hidup tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus ditangkap melalui kehidupan yang nyata. Ini menegaskan bahwa pemuridan dalam keluarga menuntut konsistensi antara ajaran dan tindakan. Pemuridan dalam keluarga juga menciptakan kedekatan rohani antar anggota keluarga. Ketika orang tua dan anak sama-sama belajar firman Tuhan, saling mendoakan, dan mengakui kelemahan mereka di hadapan Tuhan, tercipta hubungan yang sehat, penuh kasih, dan saling membangun. Proses ini membentuk keluarga bukan hanya sebagai institusi sosial, tetapi sebagai “gereja kecil” yang hidup dan berdampak. Di tengah tekanan dunia luar, keluarga seperti ini menjadi tempat perlindungan rohani yang memberi kekuatan.

Selain itu, pemuridan dalam keluarga memiliki efek jangka panjang. Anak-anak yang dibentuk secara rohani sejak kecil memiliki dasar yang kuat untuk menjalani hidup dalam kehendak Tuhan ketika mereka dewasa. Mereka tidak mudah goyah saat menghadapi tantangan, karena Nilai-nilai dan prinsip hidup mereka sudah tertanam dalam. Mereka juga lebih cenderung mewariskan iman tersebut kepada generasi berikutnya, menciptakan mata rantai rohani yang kokoh lintas generasi. Maka dari itu, pemuridan dalam keluarga bukan hanya sekadar pilihan, melainkan mandat Ilahi. Ini adalah bagian dari ketaatan kepada Kristus dan tanggung jawab untuk melestarikan iman yang murni. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan kompetitif, keluarga Kristen dipanggil untuk kembali kepada esensi panggilannya: memuridkan anak-anak dalam terang Injil, agar mereka hidup sebagai murid Kristus yang setia, tangguh, dan berdampak bagi dunia.

Pemuridan dalam keluarga merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19–20, serta perintah untuk mendidik anak dalam ajaran Tuhan sebagaimana dikatakan dalam Efesus 6:4. Grafik tersebut menunjukkan bahwa keluarga adalah “gereja kecil” yang menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak mengenal Tuhan dan mengalami pembentukan iman secara utuh. Oleh karena itu, pemuridan tidak dimulai dari gereja atau sekolah, melainkan dari rumah, melalui orang tua yang berperan sebagai pemurid utama²⁷.

Tugas utama orang tua dalam pemuridan meliputi tiga hal penting. Pertama, orang tua harus mengajar firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui renungan bersama maupun percakapan rohani. Kedua, mereka harus menjadi teladan hidup dalam iman, kasih, dan integritas,

²⁵ Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, “Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.

²⁶ George Barna, *Revolutionary Parenting: What the Research Shows Really Works* (Tyndale House Publishers, Inc., 2010).

²⁷ Sudaryanti Sudaryanti, “Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter,” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (January 2017): 506–17, <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>.

karena anak-anak lebih mudah menangkap nilai dari perilaku yang mereka lihat daripada dari kata-kata semata. Ketiga, orang tua perlu membangun relasi rohani yang dekat dengan anak-anak melalui komunikasi terbuka, doa bersama, dan keterlibatan aktif dalam perkembangan spiritual anak.

Proses pemuridan ini berlangsung secara alami dan menyatu dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Melalui praktik spiritual seperti doa, pujian, dan pembacaan Alkitab, anak-anak dikenalkan kepada relasi pribadi dengan Tuhan. Selain itu, dialog dan refleksi iman membantu mereka memahami dan mengolah pertanyaan spiritual mereka. Nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui penerapan dalam tindakan nyata dalam rutinitas rumah tangga. Jika proses ini dijalankan secara konsisten dan penuh kasih, maka karakter dan iman anak akan dibentuk dengan kokoh. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual, mampu membedakan yang benar dan salah, dan tidak mudah goyah oleh pengaruh dunia. anak-anak yang diperlengkapi dengan pemuridan di dalam keluarga akan menjadi murid Kristus sejati yang hidup dalam kebenaran dan berdampak bagi gereja maupun masyarakat luas.



Bagan 1. Pemuridan dalam Keluarga

Dimuridkan oleh Algoritma, Digembalakan oleh Media Sosial Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Di tengah deras arus digitalisasi, keluarga Kristen hari ini menghadapi tantangan baru yang tidak pernah dibayangkan generasi sebelumnya. Anak-anak dan remaja kini lebih banyak dibentuk

oleh algoritma digital ketimbang oleh nilai-nilai kekristenan. Dalam era di mana *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan algoritma media sosial lainnya berperan sebagai “guru baru”, kita menyaksikan sebuah pergeseran mendasar: proses pemuridan kini kian dipengaruhi oleh kecerdasan buatan dan bukan lagi oleh keteladanan orang tua atau pendidikan iman di rumah. Refleksi ini bertujuan mengkaji secara kritis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga dalam menghadapi era yang kompleks ini. Pemuridan bukan sekadar proses pengajaran, melainkan formasi hidup yang berlangsung melalui relasi dan keteladanan. Sayangnya, banyak keluarga Kristen kini tanpa sadar menyerahkan proses formasi ini kepada layar gadget dan algoritma yang menyesuaikan konten dengan keinginan pengguna bukan dengan kehendak Allah. Anak-anak lebih fasih mengutip tren media sosial daripada ayat Alkitab. Mereka belajar gaya hidup, cara berpikir, bahkan nilai moral bukan dari firman Tuhan, melainkan dari tokoh-tokoh - yang belum tentu mencerminkan karakter Kristus.

Dalam hal ini, keluarga sebagai lembaga pendidikan iman pertama (lih. Ulangan 6:6–7) menghadapi krisis urgensi. Ketika orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas duniawi, perhatian terhadap pendidikan rohani anak mulai terabaikan. Di sisi lain, kehadiran gawai digital dengan segala kecanggihan dan hiburannya telah mencuri perhatian anak sejak bangun tidur hingga malam hari. media sosial telah mengambil posisi sebagai “gembala” yang menuntun pola pikir dan perilaku mereka. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga seharusnya menjadi filter utama terhadap informasi yang dikonsumsi anak dari media sosial. Namun sering kali PAK hanya dilakukan dalam bentuk formal, seperti doa makan dan ibadah hari Minggu. Ini tidak cukup. PAK dalam keluarga haruslah bersifat integratif, yakni menyatu dalam pola komunikasi, disiplin, penggunaan waktu, dan gaya hidup orang tua yang secara konsisten mencerminkan Injil. Tanpa keteladanan hidup, maka iman hanya menjadi slogan kosong di tengah arus dunia digital yang menggoda.

Keluarga Kristen perlu merebut kembali ruang pemuridan yang telah diambil alih algoritma. Salah satunya adalah dengan membangun kebiasaan rohani bersama: saat teduh keluarga, diskusi firman, dan dialog terbuka tentang nilai-nilai yang berlawanan dengan budaya populer. Ini bukan hanya tentang “melarang nonton *TikTok*”, tapi mengajak anak mengerti mengapa kita memegang nilai kekudusan, kasih, dan kebenaran. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Tanggung jawab ini tidak bisa dipindahkan kepada sekolah Kristen atau gereja semata. Gereja dan sekolah hanya dapat memperkuat, bukan menggantikan, peran orang tua dalam mendidik iman. Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen harus menolong keluarga merancang ekosistem pemuridan di rumah. Artinya, orang tua perlu dilengkapi dengan wawasan teologis, keterampilan komunikasi spiritual, serta kesadaran digital yang sehat agar dapat menuntun anak dengan relevan namun tetap setia pada firman Tuhan.

Yesus memuridkan dengan cara berjalan bersama murid-muridNya, menegur mereka ketika salah, menguatkan ketika lemah, dan menunjukkan hidup yang sejati. Model ini hanya bisa dilakukan di ruang relasi yang akrab, seperti dalam keluarga. Di sinilah peran PAK menjadi sangat vital: menghidupkan kembali pola pemuridan yang bukan hanya mengajarkan, tapi juga menghidupi Injil dalam kehidupan sehari-hari meski dalam bayang-bayang dunia digital. Algoritma tidak pernah lelah menyesuaikan konten dengan keinginan manusia; sementara Kristus mengundang kita menyangkal diri dan mengikut Dia. Pertanyaannya, siapa yang sedang memuridkan generasi kita hari ini? Apakah Kristus melalui keluarga, atau algoritma melalui layar yang tak pernah mati? Keluarga Kristen dipanggil untuk menjawab tantangan ini dengan keberanian dan komitmen rohani. Membangun

kembali pemuridan dalam keluarga bukan hal mudah, tetapi sangat mungkin dan mendesak. Dibutuhkan pertobatan, kesadaran baru, serta kolaborasi antara gereja, PAK, dan keluarga untuk menghadirkan Injil di ruang makan, ruang tamu, hingga ke layar ponsel anak-anak kita. Sebab jika kita tidak memuridkan mereka, dunia pasti akan melakukannya.

KESIMPULAN

Di era digital yang serba cepat ini, keluarga Kristen menghadapi tantangan besar dalam mendidik anak-anak secara rohani. Media sosial dan algoritma telah menjadi "guru" dan "gembala" baru bagi generasi muda, yang secara halus namun kuat membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons dunia di sekitar mereka. Ketika algoritma dirancang untuk menyesuaikan konten berdasarkan kecenderungan dan keinginan pengguna, anak-anak tanpa disadari mulai dibentuk oleh informasi, hiburan, dan Nilai-nilai yang jauh dari kebenaran firman Tuhan. Akibatnya, pemuridan yang seharusnya menjadi proses relasional dan rohani mulai tergeser oleh budaya digital yang menekankan kecepatan, kesenangan, dan popularitas. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga seharusnya menjadi benteng utama dalam menghadapi derasnya arus digital ini. Sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:6–7 dan Efesus 6:4, tanggung jawab utama untuk membentuk iman dan karakter anak terletak pada orang tua. Mereka dipanggil untuk menjadi pemurid pertama yang mengajarkan firman, memberi teladan hidup, dan membangun relasi yang sehat dan rohani di dalam rumah. Sayangnya, banyak keluarga Kristen masih menyerahkan peran ini kepada sekolah atau gereja, tanpa menyadari bahwa pemuridan yang paling efektif justru terjadi di dalam kehidupan sehari-hari keluarga itu sendiri. Refleksi kritis ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak bisa sekadar formal. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus integratif, artinya masuk dalam semua aspek hidup: percakapan, keputusan, disiplin, penggunaan teknologi, hingga cara keluarga mengatur waktu bersama. Pemuridan yang sejati membutuhkan konsistensi dan keterlibatan emosional. Ini bukan hanya tentang “mengajarkan Alkitab,” tetapi “menghidupi Alkitab” dalam seluruh aspek kehidupan bersama.

Di sisi lain, algoritma dan teknologi digital tidak harus dilihat sebagai musuh mutlak. Justru, jika digunakan dengan bijaksana, mereka dapat menjadi sarana yang mendukung pemuridan. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi Alkitab, konten rohani yang membangun, atau video pembelajaran iman yang kontekstual. Namun semua itu harus tetap berada di bawah kendali Nilai-nilai rohani yang kokoh. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting sebagai filter, pendamping, dan pengarah anak-anak dalam mengakses dan mencerna dunia digital. Kesimpulannya, pemuridan dalam keluarga adalah mandat Kristus yang tidak boleh diabaikan. Di tengah gempuran media sosial dan algoritma yang memengaruhi pikiran generasi muda, keluarga Kristen dipanggil untuk bangkit dan kembali meneguhkan perannya sebagai basis utama pendidikan iman. Dengan kasih, keteladanan, dan pembinaan rohani yang konsisten, orang tua dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kuat dalam iman dan berakar dalam Kristus. Jika keluarga tidak memuridkan anak-anaknya, maka dunia akan melakukannya dengan cara dan nilai yang bertentangan dengan Injil. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus dipulihkan sebagai fondasi utama dalam membangun generasi murid Kristus yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, Bulanda, Yonatan Alex Arifianto, and Yahya Yahya. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 2022): 130–42. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.20>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis*, n.d.
- Barna, George. *Revolutionary Parenting: What the Research Shows Really Works*. Tyndale House Publishers, Inc., 2010.
- Cinelli, Matteo, Gianmarco De Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, and Michele Starnini. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): e2023301118.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Baker Books, 2006.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.
- Feriyansyah, Feriyansyah, and Septiana Dwiputri Maharani. "Pragmatisme Pendidikan Kewargaan Digital Dalam Kepungan Algoritma Suatu Refleksi Aksiologi." *Jurnal Civic Hukum* 8, no. 1 (2023).
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios*, 2018. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hendrik, Legi. *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: Edu Publisir, n.d.
- Kasiati, Rima Indah, and Frets Keriapy. "Telaah Teologis Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Remaja." *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 1–14.
- Lili, Olivia. "Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (2021): 131–39.
- Mamahit, Ferry Y. "Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris," n.d.
- Manao, Martin Luther, Mukhlis Manao, Asmat Purba, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 11–25.
- Rizaldi, M Revikasya, Abdul Muhid, and Zuardin Arif. "Penggunaan Media Sosial Dan Implikasinya

- Terhadap Kesejahteraan Psikologis: Sebuah Tinjauan Literatur.” *PsychoNutrition Student Summit* 1, no. 1 (2024): 96–107.
- Saputra, Gilang Wisnu, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su’udah, Shepty Lana Gust Wulandari, Tyas Rosiana Dewi, and Fitroh Fitroh. “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak.” *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017).
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Penerbit Andi, 2024.
- Sudaryanti, Sudaryanti. “Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (January 2017): 506–17. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. PBMR ANDI, 2021.
- Tabaleku, Roberth Edward, and Apriana Haelitik. “Metode Pendidikan Orang Tua Beda Agama Terhadap Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Pada Pendidikan Anak.” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 81–97.
- Tampasigi, Ril, and Peniel C D Maiaweng. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–47.
- Tana, Anwar Jenris, and Milton T Pardosi. “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.
- Wagiu, Nandari Prastica. “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung.” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–61. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>.
- Wati, Candra Nugraha. “PRINSIP Pemuridan Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Implementasinya Pada Remaja Di Era Digital.” *Voice* 2, no. 2 (2022): 1.
- Waty, Fries, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. “Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 39–53.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.